Inklusif: Jurnal Sosial Humaniora dan Peradaban Nusantara
Volume: 1, Nomor: 3, (2026), September: 66 - 77
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Inklusif/article/view/468
E-ISSN: 3164-4422

Transformasi Ruang Hidup Perempuan Pesisir akibat Abrasi: Studi Kasus Desa Timbulsloko, Kabupaten Demak

Jeni Nurchasanah[1], Mila Karmilah[2]
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: *jenichasanaaa@gmail.com[1*]*

Info Artikel
Received: *25 Agustus 2026*
Revised : *02 September 2026*
Accepted: *14 September 2026*
Published: *30 September 2026*

Keywords: *abrasion, coastal women, ecofeminism, lived space, case study.*

Abstract
Coastal abrasion in Timbulsloko has altered not only the physical configuration of the village but also the spaces through which women organize domestic, productive, and social life. This study examines how spatial transformation is experienced by coastal women and how they respond to changing environmental conditions. A qualitative case study was conducted in Timbulsloko Village, Sayung District, Demak Regency, using in-depth interviews with eight women, participatory observation, documentation, spatial interpretation of temporal imagery, and document review. The findings show that land loss and coastal inundation are translated into changes at macro, meso, and micro scales: productive land changes into water, access routes are adjusted through elevated roads and wooden walkways, and domestic space is repeatedly reorganized during inundation. These spatial changes are followed by livelihood diversification, increased domestic adjustment work, rainwater collection, home-based economic activities, and collective action through women's groups. The case demonstrates that women are simultaneously affected by ecological change and actively produce knowledge, adaptation practices, and community responses. The study highlights the need for coastal planning that links physical adaptation with women's everyday spatial needs and meaningful participation.

Kata Kunci*:* abrasi, ekofeminisme, perempuan pesisir, ruang hidup, studi kasus.

Abstrak
Abrasi di Desa Timbulsloko tidak hanya mengubah konfigurasi fisik wilayah, tetapi juga mengubah ruang yang digunakan perempuan untuk menjalankan kehidupan domestik, produktif, dan sosial. Penelitian ini menganalisis bagaimana transformasi ruang tersebut dialami perempuan pesisir serta bagaimana mereka merespons perubahan lingkungan. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan Desa Timbulsloko sebagai kasus yang dibatasi secara spasial dan tematik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan perempuan, observasi partisipatif, dokumentasi, interpretasi spasial citra temporal, dan studi dokumen. Hasil menunjukkan bahwa penyusutan daratan dan genangan diterjemahkan menjadi perubahan pada skala makro, meso, dan mikro. Lahan produktif berubah menjadi perairan, akses disesuaikan melalui peninggian jalan dan penggunaan gladak, sedangkan ruang domestik terus diatur ulang ketika rob terjadi. Perubahan tersebut diikuti pergeseran penghidupan, bertambahnya pekerjaan penyesuaian domestik, penampungan air hujan, pemindahan aktivitas ekonomi ke rumah, serta penguatan tindakan kolektif melalui kelompok perempuan. Perspektif ekofeminisme menunjukkan bahwa perempuan merupakan pihak

yang menanggung konsekuensi ekologis sekaligus aktor yang membangun pengetahuan, strategi adaptasi, dan respons komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya perencanaan pesisir yang menghubungkan adaptasi fisik dengan kebutuhan ruang sehari-hari dan partisipasi perempuan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan ruang transisi yang memiliki dinamika ekologis dan sosial tinggi. Perubahan garis pantai, genangan, dan perubahan penggunaan lahan dapat menggeser hubungan antara permukiman, ruang produksi, jaringan akses, dan aktivitas sosial masyarakat. Dalam perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota, kondisi tersebut penting karena perubahan ekologis tidak berhenti pada kerusakan fisik, tetapi dapat mengubah fungsi ruang dan cara masyarakat menggunakan wilayahnya. Marfai (2011) menunjukkan bahwa perubahan pesisir di Jawa Tengah dapat memengaruhi ekologi sekaligus penggunaan lahan pertanian, sedangkan Satria (2015) menempatkan ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumber daya laut sebagai salah satu faktor yang membuat penghidupan mereka sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Abrasi menjadi salah satu proses yang paling nyata dalam perubahan ruang pesisir karena menyebabkan mundurnya garis pantai, hilangnya daratan, dan perubahan fungsi lahan. Di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, perubahan tersebut berlangsung secara progresif. Analisis citra yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa luas daratan berkurang dari sekitar 355 hektar pada 2005 menjadi 146 hektar pada 2025, atau menyusut sekitar 59 persen. Perubahan ini berlangsung bersamaan dengan genangan rob yang semakin sering, perubahan permukiman, gangguan akses, serta berkurangnya ruang produksi. Dengan demikian, abrasi di Timbulsloko dapat dipahami sebagai proses transformasi ruang yang memengaruhi keberlanjutan fungsi hunian, penghidupan, dan aktivitas sosial masyarakat.

Dampak perubahan tersebut tidak bersifat seragam. Perempuan pesisir memiliki keterikatan yang kuat dengan ruang domestik, ruang produktif, dan ruang sosial karena aktivitas pemenuhan kebutuhan keluarga, pengolahan hasil perikanan, perdagangan, dan kegiatan komunitas banyak berlangsung di sekitar tempat tinggal (Kusnadi, 2010; Momsen, 2010). Lefebvre (1991) memandang ruang sebagai sesuatu yang diproduksi melalui praktik sosial, sehingga perubahan fisik ruang menjadi bermakna ketika memengaruhi praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Timbulsloko, rumah yang tergenang bukan hanya menunjukkan perubahan kondisi bangunan, tetapi juga mengubah cara

perempuan membersihkan rumah, menata barang, merawat anak, dan menentukan waktu beraktivitas. Demikian pula hilangnya sawah dan tambak tidak hanya berarti perubahan penggunaan lahan, tetapi juga perubahan terhadap ruang penghidupan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa degradasi lingkungan pesisir dapat meningkatkan kerentanan perempuan melalui kehilangan penghidupan, bertambahnya beban kerja, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya. Namun, penelitian mengenai abrasi di Timbulsloko cenderung lebih banyak menekankan perubahan fisik wilayah atau adaptasi masyarakat secara umum. Celah penelitian terletak pada belum terintegrasinya perubahan spasial dengan pengalaman perempuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Padahal, perubahan ruang pada tingkat kawasan dapat diteruskan ke tingkat permukiman dan rumah tangga, kemudian memengaruhi pembagian aktivitas, mobilitas, penghidupan, dan ruang sosial perempuan.

Perspektif ekofeminisme memberikan landasan untuk membaca keterkaitan antara perubahan lingkungan dan ketidaksetaraan gender. Shiva (1988) menekankan hubungan erat perempuan dengan sumber daya yang menopang kehidupan, sedangkan Warren (2000) mengembangkan kritik terhadap pola dominasi yang dapat menempatkan alam dan perempuan pada posisi yang tidak setara. Dalam penelitian ini, ekofeminisme tidak digunakan untuk menganggap seluruh perempuan sebagai korban atau menggeneralisasi bahwa setiap perubahan ekologis otomatis menghasilkan subordinasi. Perspektif tersebut digunakan untuk menguji bagaimana konsekuensi perubahan lingkungan didistribusikan melalui pekerjaan, akses, posisi sosial, dan kesempatan perempuan untuk menyampaikan suara. Pendekatan tersebut relevan bagi PWK karena persoalan gender menjadi konkret ketika diterjemahkan ke dalam lokasi rumah, jaringan jalan, ruang produktif, fasilitas sosial, dan forum pengambilan keputusan.

Atas dasar tersebut, artikel ini memosisikan Desa Timbulsloko sebagai satu kasus yang dibatasi secara spasial dan tematik untuk memahami hubungan antara abrasi, transformasi ruang hidup, dan respons perempuan. Pertanyaan utama yang dijawab adalah bagaimana abrasi mengubah ruang hidup perempuan, bagaimana perubahan tersebut diterjemahkan ke dalam penghidupan dan praktik sehari-hari, serta bagaimana perempuan membangun adaptasi, modal sosial, dan agensi dalam kondisi ruang yang berubah. Kebaruan artikel terletak pada penggabungan pembacaan spasial makro–meso–mikro dengan pengalaman perempuan dan perspektif ekofeminisme dalam satu studi kasus pesisir. Tujuan penelitian adalah menganalisis transformasi ruang hidup perempuan pesisir akibat abrasi dan menjelaskan implikasinya bagi perencanaan wilayah pesisir yang lebih inklusif dan responsif gender.

METODE PENELITIAN

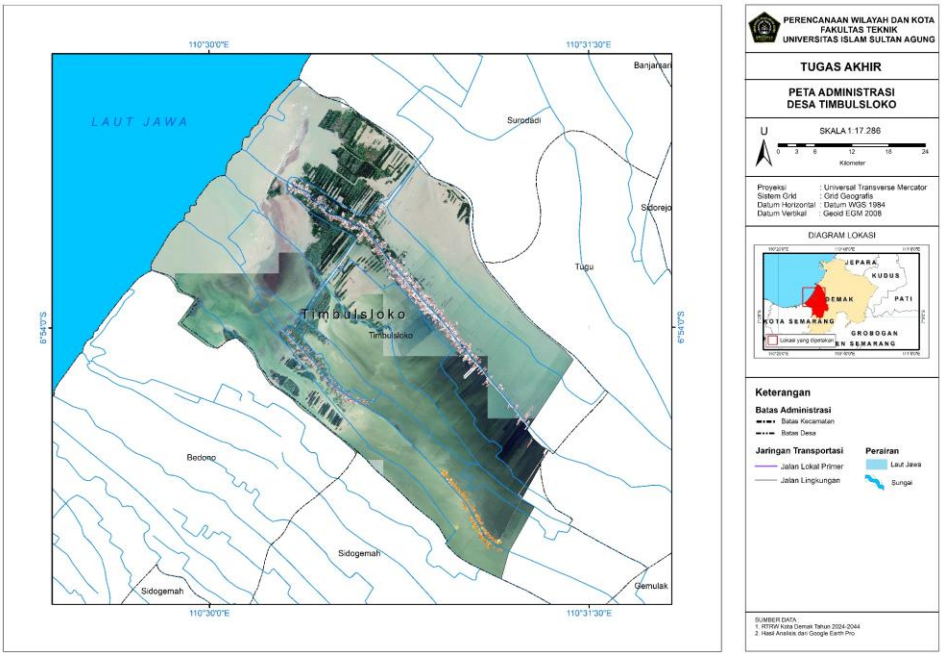
Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif dengan Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, sebagai kasus yang dibatasi secara spasial dan tematik. Kasus dipilih secara purposif karena wilayah ini mengalami abrasi dan rob secara progresif, dengan perubahan daratan, permukiman, akses, serta penghidupan yang dapat ditelusuri secara temporal. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami hubungan antarunsur fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Fokus kasus dibatasi pada pengalaman perempuan pesisir terhadap perubahan ruang hidup yang mencakup ruang domestik, produktif, sosial, mobilitas, kebutuhan dasar, adaptasi, dan partisipasi komunitas.

Penelitian berlangsung pada Maret-Agustus 2026, dengan pengumpulan data lapangan terutama dilakukan pada Mei 2026. Subjek utama terdiri atas delapan perempuan pesisir yang diberi kode P-01 sampai P-08 untuk menjaga kerahasiaan identitas. Informan berusia 32-65 tahun dengan latar pendidikan SD hingga SMA dan lama tinggal mulai sekitar 10 tahun hingga sejak lahir. Pekerjaan mereka beragam, antara lain pemilik warung, penjahit jebak, ibu rumah tangga, nelayan, pencari kerang, serta perempuan yang membantu usaha perikanan keluarga. Satu informan merupakan pendatang yang menetap setelah menikah, sedangkan tujuh lainnya merupakan penduduk yang telah lama tinggal di Timbulsloko.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada pengalaman perubahan ruang, perubahan penghidupan, kebutuhan dasar, strategi adaptasi, hubungan sosial, serta pengalaman perempuan dalam ruang partisipasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi rumah, jalan, gladak, ruang aktivitas, dan kegiatan komunitas. Data sekunder meliputi citra temporal, peta administrasi, dokumen tata ruang, serta dokumen lain yang digunakan untuk memeriksa perubahan spasial dan konteks kebijakan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman dan mencocokkannya dengan hasil observasi, dokumentasi, citra, serta dokumen.

Analisis kasus dilakukan secara tematik dan bertahap. Pertama, data dikelompokkan berdasarkan dimensi perubahan ruang, yaitu makro, meso, dan mikro. Kedua, setiap dimensi dihubungkan dengan perubahan nonspasial berupa penghidupan, beban penyesuaian, mobilitas, kebutuhan dasar, dan ruang sosial. Ketiga, pola adaptasi diklasifikasikan menjadi tindakan survival, penyesuaian, pembelajaran, dan penguatan kapasitas. Keempat, pengalaman partisipasi dianalisis melalui pembedaan antara keterlibatan, posisi dalam ruang sosial, dan agensi. Terakhir, keseluruhan temuan dibaca menggunakan perspektif ekofeminisme untuk mengidentifikasi keterhubungan

perempuan dengan lingkungan sekaligus melihat apakah terdapat distribusi beban, akses, dan suara yang tidak setara. Analisis spasial dan narasi pengalaman dipertemukan agar perubahan fisik tidak dibaca terpisah dari kehidupan yang berlangsung di dalamnya.



Gambar 1. *Lokasi studi Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*
Sumber: Digitasi penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Timbulsloko memperlihatkan bahwa abrasi bekerja sebagai proses transformasi ruang yang bertahap. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada penyusutan daratan, tetapi diteruskan melalui jaringan ruang permukiman hingga ke ruang rumah tangga. Temuan utama dapat diringkas sebagai rangkaian perubahan ekologis → perubahan struktur ruang → perubahan ruang hidup → perubahan penghidupan dan beban penyesuaian → adaptasi dan pembelajaran → penguatan modal sosial dan agensi. Rangkaian ini menjadi dasar untuk membaca kasus secara utuh, karena dampak abrasi tidak muncul sebagai satu peristiwa tunggal melainkan sebagai akumulasi perubahan yang berulang.

Transformasi ruang pada skala kawasan menunjukkan perubahan paling mendasar pada daratan, ruang produktif, permukiman, dan jaringan akses. Pada 2005, struktur kawasan masih memperlihatkan keterhubungan antara permukiman dengan sawah, tambak, dan jaringan jalan. Pada periode berikutnya, perubahan garis pantai dan genangan mengurangi ruang daratan serta mengubah

fungsi sebagian ruang produktif. Salah satu informan mengingat kondisi sebelum perubahan sebagai kawasan yang dipenuhi tanaman, sawah, dan ruang produksi, kemudian menyatakan bahwa sekitar 2014–2015 kondisi tersebut sudah tidak lagi sama. Dengan demikian, perubahan pada skala makro bukan sekadar perubahan tutupan lahan, tetapi perubahan basis ruang yang menopang kehidupan masyarakat.

Tabel 1. *Sintesis transformasi ruang hidup perempuan dalam kasus Timbulsloko*

Skala	Perubahan ruang	Konsekuensi bagi perempuan	Respons yang ditemukan
Makro	Penyusutan daratan; sawah/tambak kehilangan atau berubah fungsi; bentang pesisir bergeser.	Basis ruang produksi dan keterhubungan kawasan berkurang.	Pergeseran sumber penghidupan dan pemanfaatan ruang yang masih tersedia.
Meso	Jalan tergenang; peninggian jalan; penggunaan gladak; akses ke ruang sosial dan produktif berubah.	Mobilitas memerlukan penyesuaian waktu, jalur, dan tenaga.	Menggunakan gladak, menyesuaikan waktu aktivitas, dan mempertahankan konektivitas.
Mikro	Rumah tergenang; elevasi lantai berubah; posisi barang dan pola penggunaan ruang bergeser.	Pekerjaan domestik bertambah dan ruang aman harus terus diatur.	Mengepel, memindahkan barang/anak, mengurug rumah, dan mengatur ulang rutinitas.

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2026

Pada skala meso, perubahan kawasan diteruskan menjadi perubahan keterhubungan antara rumah, jalan, ruang produktif, fasilitas, dan ruang sosial. Ketika jalan semakin sering terganggu rob, masyarakat mempertahankan fungsi konektivitas melalui peninggian jalan dan penggunaan gladak. Bagi perempuan, perubahan ini memiliki konsekuensi yang lebih luas daripada persoalan teknis akses. Jalan merupakan penghubung antara rumah dengan tempat kerja, fasilitas, dan kegiatan sosial.

Karena itu, perubahan elevasi, jalur, dan waktu tempuh memengaruhi kemampuan perempuan menjalankan beberapa aktivitas sekaligus. Continuity tetap terlihat pada fungsi konektivitas, sedangkan change terlihat pada bentuk infrastruktur dan cara penggunaannya.

Ruang domestik merupakan titik di mana transformasi spasial menjadi pengalaman sehari-hari yang paling langsung. Rob mengubah bagian rumah yang dapat digunakan, posisi barang, pola pergerakan anggota keluarga, dan waktu yang diperlukan untuk mengembalikan rumah agar berfungsi. Pada pengalaman P-07, membersihkan rumah setelah rob menjadi tindakan berulang, sementara anak dan barang harus ditempatkan pada posisi yang lebih aman. P-06 menunjukkan bentuk adaptasi fisik melalui pengurugan lantai dan penggunaan gladak. Temuan ini memperlihatkan bahwa rumah tetap dipertahankan sebagai pusat kehidupan keluarga, tetapi fungsi tersebut membutuhkan kerja penyesuaian yang terus-menerus.

Hubungan antara perubahan ekologis dan ruang hidup menjadi lebih jelas ketika perubahan ruang produksi dikaitkan dengan penghidupan. Pengalaman P-04 menunjukkan urutan perubahan ruang dari sawah menjadi tambak, kemudian tambak hilang dan ruang tersebut menjadi laut. Perubahan spasial tersebut diikuti pergeseran pekerjaan dari petani dan petambak menuju nelayan serta pencari kerang. Temuan ini menunjukkan mekanisme yang jelas: ruang produksi berubah, aset penghidupan berkurang atau berganti fungsi, pekerjaan lama semakin sulit dilakukan, kemudian rumah tangga mencari sumber daya yang masih tersedia. Namun, hilangnya ruang produksi tidak selalu menghasilkan pekerjaan pengganti yang setara sehingga adaptasi penghidupan berlangsung dalam ruang pilihan yang semakin terbatas.

Perempuan kemudian mengambil bagian pada bentuk penghidupan yang dapat dijalankan dalam kondisi ruang yang baru. P-03 terlibat menyiapkan umpan, menjahit jebak, dan menjual hasil tangkapan. P-01 memiliki pengalaman berbeda karena sebelumnya bekerja di hotel, tetapi memilih berjualan dari rumah ketika akses menuju tempat kerja di Semarang menjadi semakin sulit. Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa transformasi penghidupan tidak hanya berupa pergantian profesi, melainkan proses belajar menyesuaikan aktivitas ekonomi dengan kondisi ruang. Rumah bahkan memperoleh fungsi ganda sebagai ruang tinggal sekaligus ruang produktif.

Adaptasi pada kasus Timbulsloko berkembang melalui pengulangan dan pembelajaran. Pada ruang domestik, perempuan mengepel rumah setelah rob, memindahkan barang, mengatur posisi anak, dan meninggikan bagian rumah yang sering tergenang. Pada kebutuhan dasar, P-03 menampung air hujan, menyaringnya secara sederhana, lalu menyimpannya dalam galon. Pada akses, penggunaan gladak membantu mempertahankan konektivitas ketika jalan biasa terganggu. Pada

penghidupan, keterlibatan dalam pekerjaan perikanan dan usaha dari rumah memperluas pilihan pendapatan. Respons tersebut tidak tepat dipahami seluruhnya sebagai keberhasilan adaptasi karena sebagian tindakan merupakan survival untuk mempertahankan kebutuhan dasar. Namun, ketika tindakan dilakukan berulang dan menghasilkan pengetahuan praktis, respons tersebut berkembang menjadi kapasitas adaptif.

Perspektif ekofeminisme membantu menjelaskan mengapa konsekuensi ekologis tidak berhenti pada perubahan lingkungan. Perempuan memiliki hubungan langsung dengan rumah, air, pangan, penghidupan keluarga, dan lingkungan sekitar. Ketika rumah tergenang, sebagian konsekuensi perubahan lingkungan diterjemahkan menjadi pekerjaan membersihkan dan menata ruang. Ketika akses air berubah, perempuan terlibat dalam mencari, menampung, menyaring, atau mengelola air. Ketika penghidupan keluarga berubah, perempuan ikut menopang produksi dan pemasaran. Temuan ini sejalan dengan gagasan Shiva (1988) mengenai keterhubungan perempuan dengan keberlangsungan kehidupan dan lingkungan, sementara Warren (2000) membantu mempertanyakan bagaimana beban, akses, dan kesempatan didistribusikan.

Namun, kasus ini juga memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya penerima dampak. Kelompok perempuan nelayan, hubungan antartetangga, bank sampah, kegiatan lingkungan, serta jejaring dengan perguruan tinggi menjadi modal sosial yang membantu perempuan memperoleh informasi, berbagi pengalaman, dan mengorganisasi kegiatan. P-05 berperan sebagai koordinator yang mengumpulkan anggota dan menjaga keberlangsungan kegiatan kelompok. Kegiatan penanaman mangrove dan pengelolaan sampah memperlihatkan bahwa pengalaman individual dapat diubah menjadi tindakan kolektif. Posisi tersebut menunjukkan adanya agensi yang tumbuh dari ruang sosial komunitas.

Meski demikian, agensi tersebut tidak identik dengan kekuasaan formal. Wawancara ulang menunjukkan bahwa beberapa perempuan cenderung jarang mengikuti perkumpulan yang melibatkan laki-laki karena merasa suara mereka kurang didengar atau dianggap terlalu berisik dan ribet. Sebaliknya, kelompok khusus perempuan dipahami sebagai ruang yang lebih memungkinkan untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas ruang partisipasi memengaruhi munculnya agensi. Dalam perspektif Moser (1993), kebutuhan perempuan tidak cukup dipenuhi melalui kebutuhan praktis seperti jalan, rumah, dan air bersih; perencanaan juga perlu membuka kebutuhan strategis berupa kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan memengaruhi keputusan.



Gambar 2. *Bentuk adaptasi ruang dan penguatan ruang sosial perempuan*
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Tabel 2. *Respons perempuan dan implikasinya bagi perencanaan pesisir*

Temuan kasus	Makna pengalaman	Kapasitas yang terbentuk	Implikasi perencanaan
Rumah diurug, barang dipindahkan, ruang domestik diatur ulang.	Rumah tetap dipertahankan meskipun kondisi fisiknya berubah.	Pengetahuan praktis dan kemampuan mengelola ruang.	Adaptasi rumah perlu mempertimbangkan rutinitas dan kebutuhan domestik perempuan.
Air hujan ditampung dan disaring secara sederhana.	Kebutuhan dasar dipenuhi melalui sumber daya yang tersedia.	Pembelajaran dan pengetahuan lokal.	Penyediaan air perlu dipadukan dengan sistem yang terjangkau dan sesuai kondisi permukiman.
Jalan ditinggikan dan gladak digunakan.	Konektivitas dipertahankan melalui bentuk ruang berbeda.	Kemampuan menyesuaikan mobilitas.	Peningkatan akses harus mempertahankan hubungan rumah dengan fasilitas, pekerjaan, dan ruang sosial.
Kelompok perempuan, bank	Ruang sosial menjadi sumber solidaritas dan	Agensi dan tindakan kolektif.	Kelompok perempuan perlu ditempatkan

sampah, jejaring kampus.	pengetahuan bersama.		sebagai mitra perencanaan, bukan sekadar penerima program.
Forum campuran dirasakan kurang nyaman bagi sebagian perempuan.	Keterlibatan tidak selalu berarti suara setara.	Kesadaran terhadap batas partisipasi.	Forum perencanaan perlu menjamin ruang bicara dan mekanisme tindak lanjut terhadap aspirasi perempuan.

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2026

Secara keseluruhan, studi kasus Timbulsloko menunjukkan hubungan berantai antara perubahan ekologis dan perubahan kehidupan perempuan. Penyusutan daratan dan perubahan bentang pesisir pada skala makro diteruskan menjadi gangguan jaringan akses dan ruang penghidupan pada skala meso, kemudian hadir sebagai genangan rumah, penataan barang, pekerjaan domestik tambahan, dan perubahan rutinitas pada skala mikro. Konsekuensi tersebut selanjutnya memengaruhi penghidupan dan kebutuhan dasar. Perempuan merespons dengan mengubah praktik, mempelajari pekerjaan, memanfaatkan sumber daya sosial, serta membangun tindakan kolektif. Dengan demikian, perubahan ruang hidup merupakan proses transformasi cara menjalankan kehidupan dalam kondisi ruang yang kehilangan kestabilan.

Temuan tersebut memiliki implikasi langsung bagi perencanaan wilayah pesisir. Pertama, adaptasi tidak cukup dinilai berdasarkan keberadaan infrastruktur fisik, tetapi berdasarkan kemampuannya mempertahankan fungsi kehidupan sehari-hari. Jalan yang ditinggikan perlu dinilai dari kemampuannya menghubungkan rumah dengan fasilitas, ruang penghidupan, dan ruang sosial. Kedua, intervensi air bersih perlu memperhatikan praktik aktual rumah tangga dan beban pengelolaannya. Ketiga, strategi penghidupan perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari adaptasi ruang karena hilangnya lahan produksi berpengaruh terhadap pilihan pekerjaan. Keempat, kelompok perempuan perlu diakui sebagai sumber pengetahuan lokal dan mitra dalam perencanaan. Temuan ini sejalan dengan Moser (1993) bahwa perencanaan responsif gender perlu mempertemukan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis.

Studi kasus ini memiliki batas generalisasi. Temuan menggambarkan pengalaman delapan perempuan dalam satu desa pesisir dengan sejarah perubahan ruang yang spesifik, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh perempuan pesisir mengalami kondisi yang sama.

Variasi usia, pekerjaan, aset rumah tangga, lama tinggal, dan akses terhadap jaringan sosial dapat menghasilkan respons yang berbeda. Meski demikian, kasus Timbulsloko memperlihatkan mekanisme yang relevan bagi kajian PWK, yaitu bagaimana perubahan ekologis diterjemahkan menjadi perubahan spasial, kemudian menjadi perubahan praktik kehidupan. Posisi perempuan sebagai pihak yang terdampak sekaligus aktor adaptasi merupakan bagian penting yang perlu dibawa ke dalam perencanaan pesisir.

SIMPULAN

Studi kasus di Desa Timbulsloko menunjukkan bahwa abrasi merupakan proses transformasi ruang yang memengaruhi kehidupan perempuan secara berlapis. Penyusutan daratan dan perubahan bentang pesisir pada skala makro diteruskan menjadi perubahan jaringan akses, permukiman, dan ruang produktif pada skala meso, kemudian dialami secara langsung melalui perubahan ruang domestik pada skala mikro. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi penghidupan, mobilitas, pemenuhan kebutuhan dasar, beban penyesuaian, dan ruang sosial perempuan.

Perempuan merespons perubahan melalui tindakan yang berkembang dari survival menuju penyesuaian, pembelajaran, dan penguatan kapasitas. Bentuknya meliputi pengurugan dan penataan ulang rumah, penggunaan gladak, penampungan air hujan, keterlibatan dalam pekerjaan perikanan, pemindahan aktivitas ekonomi ke rumah, serta penguatan jejaring kelompok perempuan dan kegiatan lingkungan. Perspektif ekofeminisme memperlihatkan bahwa konsekuensi perubahan ekologis masuk ke dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan perempuan, tetapi perempuan tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai korban karena mereka juga membangun pengetahuan, agensi, dan tindakan kolektif.

Implikasi bagi perencanaan wilayah pesisir adalah perlunya pendekatan yang menghubungkan perubahan bentang wilayah dengan kebutuhan ruang sehari-hari perempuan. Adaptasi fisik perlu dinilai berdasarkan fungsi konektivitas dan keberlanjutan aktivitas, sementara penyediaan kebutuhan dasar, penghidupan, dan ruang sosial perlu dipertimbangkan secara bersamaan. Selain itu, partisipasi perempuan perlu diarahkan dari sekadar kehadiran menuju keterdengaran suara dan keterlibatan yang bermakna dalam proses perencanaan. Dengan batasan bahwa penelitian ini merupakan satu kasus dengan delapan informan perempuan, kajian selanjutnya dapat membandingkan pengalaman perempuan dan laki-laki serta menelusuri lebih mendalam mekanisme pengambilan keputusan formal dalam penanganan abrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Astra, I. M., Sudiarta, I. W., & Dewi, N. P. (2014). Peran Mangrove Rhizophora sp. dalam Menahan Abrasi Pantai. Jurnal Ekologi Pesisir Indonesia.

Astuti, W., Suryani, L., & Wahyuni, E. (2023). Beban Kerja Perempuan Pesisir akibat Degradasi Lingkungan Pantai. Jurnal Studi Gender dan Masyarakat.

Bailey, C., & Pomeroy, R. (1996). Resource Dependency and Development Options in Coastal Southeast Asia. Society and Natural Resources.

Connell, R. W. (2009). Gender: In World Perspective. Polity Press.

Creswell, J. W. (2014). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.

Kusnadi. (2010). Kebudayaan Masyarakat Nelayan. Ar-Russ Media.

Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. Blackwell Publishing.

Marfai, M. A. (2011). Impact of Coastal Inundation on Ecology and Agricultural Land Use: Case Study in Central Java, Indonesia. Quaestiones Geographicae, 30(3), 19–32.

Massey, D. B. (1994). Space, Place and Gender. University of Minnesota Press.

Momsen, J. H. (2010). Gender and Development. Routledge.

Moser, C. O. (1993). Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training. Routledge.

Shiva, V. (1988). Staying Alive: Women, Ecology and Development. Zed Books.

Satria, A. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Cidesindo.

Warren, K. (2000). Ecofeminist Philosophy. Rowman & Littlefield Publishers.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. SAGE Publications.